

Loneliness Among First-Year Out-of-Town College Students: How Is It Related to Personality Trait?

Kesepian pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama: Bagaimana Hubungannya dengan Trait Kepribadian?

Tabita Sammasda Hutabarat¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: tabitasammasda@gmail.com, nugraheni.maria@uksw.edu

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2025-03-02 Revisi 2025-03-21 Diterima 2025-04-24	Students will migrate and move temporarily from their hometown to continue their education at a higher level while learning to live independently from their parents. During the migration process, students will be faced with various challenges, one of them is loneliness. This study aims to determine the relationship between each trait in the Big Five Personality with loneliness experienced by first-year out-of-town students. This study is a quantitative study with an accidental sampling method and the participants were 211 first-year out-of-town students of Satya Wacana Christian University. This study uses the 6-Items Cross-Cultural Social Isolation Scale to measure loneliness and the Big Five Inventory-2 Short (BFI2-S) to measure personality. The results showed that there was a negative relationship between trait conscientiousness ($p=0.000$, $r=-0.252$), trait extraversion ($p=0.000$, $r=-0.302$), and trait agreeableness ($p=0.028$, $r=-0.132$) with loneliness. In addition, there is a positive relationship between trait neuroticism ($p=0.000$, $r=0.398$) and loneliness. Meanwhile, no relationship was found between trait openness to experience ($p=0.060$ and $r=-0.107$) and loneliness. The findings emphasize that students can participate in various activities that allow them to interact with others and establish healthy interpersonal relationships that help prevent loneliness.
Keyword: Loneliness; Big five personality; Out-of-town college students; First-year students.	
ABSTRAK	Kata Kunci
Mahasiswa akan merantau dan berpindah sementara waktu dari kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sekaligus belajar untuk hidup mandiri dari orang tua. Selama proses merantau, mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai tantangan salah satunya yaitu kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing <i>trait</i> dalam <i>big five personality</i> dengan kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau tahun pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>accidental sampling</i> dan partisipan dalam penelitian ini adalah 211 mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 6-Items Cross Cultural Social Isolation Scale untuk mengukur kesepian dan Big Five Inventory-2 Short (BFI2-S) untuk mengukur kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara <i>trait conscientiousness</i> ($p=0,000$, $r=-0,252$), <i>trait extraversion</i> ($p=0,000$, $r=-0,302$), dan <i>trait agreeableness</i> ($p=0,028$, $r=-0,132$) dengan kesepian. Selain itu, terdapat hubungan positif antara <i>trait neuroticism</i> ($p=0,000$, $r=0,398$) dengan kesepian. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan antara <i>trait openness to experience</i> ($p=0,060$ dan $r=-0,107$) dengan kesepian. Temuan ini menekankan agar mahasiswa dapat mengikuti berbagai kegiatan yang membuat mahasiswa dapat berinteraksi dengan individu lain dan menjalin relasi interpersonal yang sehat sehingga membantu mencegah munculnya perasaan kesepian.	Kesepian; Big five personality; Mahasiswa rantau; Mahasiswa tahun pertama.
Copyright (c) 2025 Tabita Sammasda Hutabarat, Maria Nugraheni Mardi Rahayu	
Korespondensi:	
Tabita Sammasda Hutabarat Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia Email: tabitasammasda@gmail.com	

LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan identitas yang melekat pada seseorang yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik itu negeri, swasta, ataupun lembaga akademik lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi. Berdasarkan data statistik pendidikan tinggi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) rata-rata usia mahasiswa berada pada rentang 18 – 25 tahun. Pada tahap perkembangan, rentang usia tersebut termasuk ke dalam dewasa awal (Santrock, 2011). Menurut Arnett (2006) karakteristik individu pada usia tersebut yaitu mencari identitas dirinya, masa individu berfokus pada dirinya sendiri, melihat dan mencari berbagai kemungkinan perubahan dalam hidupnya terkhusus pada pendidikan, cinta, pekerjaan, dan mulai meninggalkan orang tua dengan berpindah tempat tinggal jauh dari daerah asalnya. Oleh sebab itu, tidak jarang mahasiswa pergi meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya.

Mahasiswa yang berpindah dari kampung halamannya sementara waktu untuk melanjutkan pendidikannya disebut sebagai mahasiswa rantau (Prasetyo, Sirait, & Hanafitri, 2020; Santrock, 2016). Berbagai alasan mahasiswa merantau yaitu untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan pendidikan yang ada di daerah asalnya (Anggreani & Ramadhani, 2021; Damarhadi dkk., 2020; Hutabarat & Nurchayati, 2021), mencari pengalaman baru, memperluas pengetahuan, dan belajar hidup mandiri jauh dari orang tua (Lozano dkk., 2024; Nadlyfah & Kustanti, 2018). Ketika mahasiswa merantau, akan banyak hal baru yang akan ditemui seperti lingkungan baru, pertemanan baru, cara belajar yang baru, dan pengalaman baru (Worsley, Harrison, & Corcoran, 2021). Di samping hal baru yang akan didapatkan, mahasiswa rantau tahun pertama juga akan menghadapi berbagai tantangan baik dalam akademik maupun di luar akademik.

Adapun tantangan pertama yang akan dihadapi oleh mahasiswa yaitu permasalahan akademik. Ketika memasuki perkuliahan, mahasiswa rantau tahun pertama akan diperhadapkan pada perbedaan cara belajar di mana mahasiswa harus mandiri dalam mencari informasi akademik, beban dan tuntutan pelajaran seperti tugas, praktek, dan ujian yang lebih berat, serta tuntutan prestasi dari orang tua (Worsley, Harrison, & Corcoran, 2021). Kemudian, tantangan kedua yaitu penyesuaian diri (Ababu dkk., 2018). Ketika merantau, mahasiswa akan berhadapan dengan lingkungan baru, bahasa dan budaya baru, pertemanan yang baru, aturan dan norma yang baru, serta hal lainnya yang berbeda dari daerah asal mahasiswa (Ababu dkk., 2018; Anbesaw, Beyene, & Kefale, 2022). Tantangan-tantangan ini akan berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari mahasiswa seperti munculnya perasaan negatif layaknya cemas dan stres.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan pada 6 mahasiswi rantau tahun pertama, 6 mahasiswi tersebut merasa bingung ketika pertama kali berada di daerah perantauan. Hal ini disebabkan perbedaan

perbedaan yang ada antara daerah asal dengan daerah perantauan seperti perbedaan bahasa. Selain itu, terdapat lima mahasiswi yang merasa kosong, dan beberapa mahasiswi merasa takut, sedih, takut tidak memiliki teman, cemas, merasa tidak nyaman, dan bahkan rasanya hendak kembali ke daerah asal. Mahasiswi - mahasiswi tersebut menyampaikan bahwa hal tersebut terjadi karena mahasiswi memiliki sifat sulit membaur dengan orang lain, malu, dan memiliki rasa takut tidak diterima oleh orang lain. Selain itu, salah satu mahasiswi juga menambahkan bahwa ia terkadang ingin mengurung diri di kos.

Akan tetapi, alasan berbeda disampaikan oleh salah satu mahasiswi di mana mahasiswi tersebut juga mengalami perasaan yang sama padahal di perantauan ia memiliki banyak teman dan mudah berkenalan dengan orang lain. Hal ini disebabkan, pertemanan yang dijalin tidak akrab sehingga mahasiswi tidak dapat menceritakan keluh kesah yang dialami. Adapun keenam mahasiswa ini juga menyatakan pernah merasa sendiri ketika sedang berada di keramaian baik saat bersama kelompok tugas, di ruang kelas, maupun saat mengikuti kegiatan Kelompok Bakat Minat (KBM). Perasaan yang dirasakan adalah mahasiswa tidak nyaman, ingin pulang, dan mengurung diri di kamar kos. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan yang dialami oleh mahasiswi rantau mengarah pada kesepian.

Kesepian merupakan pengalaman subjektif individu yang tidak menyenangkan dan menyusahkan yang disebabkan oleh kekurangan hubungan sosial di mana kebutuhan sosial individu tidak terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas (De Jong Gierveld & Van Tilburg, 2010; Hawkley & Cacioppo, 2010; Perlman & Peplau, 1984). Menurut Russell, Peplau, dan Cutrona (1980) kesepian merupakan pengalaman umum dan permasalahan yang menyusahkan bagi banyak orang di mana adanya perasaan ketidakpuasan sosial karena perbedaan antara keinginan sosial dengan kenyataan yang terjadi. Lebih lanjut, Russell, Peplau, dan Cutrona (1980) menjelaskan bahwa kesepian berhubungan dengan 3 hal yaitu *personality* atau karakteristik personal yang merupakan organisasi dinamis dalam individu yang menentukan karakter perilaku individu termasuk di dalamnya harga diri yang rendah, dan rasa malu.

Berikutnya, *social desirability* yang merupakan kebutuhan individu untuk diterima oleh lingkungan sosial dan apabila tidak tercapainya hubungan sosial individu maka akan berhubungan dengan kesepian. Terakhir, *depression* di mana munculnya perasaan tidak berharga, tertekan, kehilangan semangat dan kehampaan pada individu juga berhubungan dengan kesepian. Ketiga hal ini dapat dialami oleh mahasiswa tahun pertama (Diehl dkk., 2018; Zahedi, Sahebiagh, & Sarbakhsh, 2022) terlebih pada mahasiswa rantau (Hysing dkk., 2020; Marisa & Afriyeni, 2019). Hal ini disebabkan adanya transisi mahasiswa dari bangku sekolah ke universitas, perubahan situasi akademik, tinggal jauh dari orangtua, dan bertemu dengan lingkungan baru (Zahedi, Sahebiagh, & Sarbakhsh, 2022).

Kesepian yang dialami oleh individu memiliki dampak negatif baik dalam kesehatan mental maupun kesehatan fisik

(Williams-Farrelly dkk., 2024). Dampak negatif kesepian pada kesehatan mental berupa perasaan putus asa, harga diri yang rendah, depresi, berkurangnya emosi positif, memburuknya keterampilan sosial, dan bahkan perilaku bunuh diri (Courtin & Knapp, 2017; Hong dkk., 2023; Zahedi, Sahebiagh, & Sarbakhsh, 2022).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mann dkk. (2022), kesepian yang dialami individu berhubungan positif dengan kecemasan dan self-harm. Di samping itu, kesepian yang dialami individu juga berhubungan dengan memburuknya kesehatan fisik individu, meningkatkan risiko penyakit paru-paru dan penyakit kronis lainnya (Hong dkk., 2023; Hussein, Ismail, & Bakar, 2021), dan obesitas (Jung & Luck-Sikorski, 2019). Adapun hasil penelitian mengenai kesepian pada mahasiswa ditemukan bahwa kesepian berhubungan dengan depresi (Fauziyyah & Ampuni, 2018; Hager, Judah, & Milam, 2022), gangguan tidur (Luo & Hu, 2022), dan rendahnya self-esteem (Venya & Pushparaj, 2024). Menurut Perlman dan Peplau (1984) faktor-faktor yang memengaruhi kesepian terbagi menjadi tiga faktor yaitu *predisposing factors*, *precipitating events* dan *cognitive processes*. *Predisposing factors* berkaitan dengan rendahnya keterampilan sosial individu, situasi yang tidak memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, norma budaya yang mengekang individu, hubungan sosial individu yang sebenarnya, dan ketidakpuasan individu dengan hubungan sosial yang dimiliki.

Kemudian, *precipitating events* berkaitan dengan keterpisahan individu dengan orang terdekatnya seperti keluarga, sahabat, dan pasangan. Terakhir, *cognitive process* berkaitan dengan bagaimana individu membandingkan kehidupan sosialnya dengan orang lain dan mengontrol dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright dan Silard (2020) di mana kesepian dapat dipengaruhi oleh keinginan hubungan sosial yang tidak terpenuhi, keadaan hubungan sosial yang sebenarnya, faktor individu seperti keterampilan sosial dan kondisi kontekstual individu. Faktor lain yang dapat memengaruhi kesepian pada individu adalah kepribadian yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Buecker dkk., 2020).

Kepribadian merupakan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang relatif menetap dan membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Roberts & Mroczek, 2008). Kepribadian manusia dibentuk oleh tiga hal yaitu mental, jiwa, dan nilai (Alzeer & Benmerabet, 2023). Selain itu, terdapat pula berbagai teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian manusia terbentuk. Teori psikoanalitik menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari pengalaman masa anak-anak dan hubungan dengan orang tua, teori *humanistic-existential* menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari kebebasan berpendapat, respon individu pada rasa cemas, dan kesadaran akan kematian yang membuat individu berusaha menuju pertumbuhan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, teori *biological-evolutionary* yang menyatakan kepribadian terbentuk dari kekuatan evolusi yaitu seleksi alam yang menghasilkan genetik seperti sekarang, dan teori *learning (social) cognitive* yang menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari proses

belajar dan cara manusia berpikir dan memandang dunia (Feist, Feist, & Roberts, 2018). Terdapat teori lain yang mengungkapkan bahwa kepribadian manusia terbentuk oleh lima sifat besar. Teori tersebut yaitu teori *Big Five Personality*.

Big Five Personality Traits merupakan seperangkat lima dimensi sifat bipolar yang luas yang membentuk karakteristik individu (Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Dalam teori McCrae dan John (1992), *Big Five Personality Traits* disebut sebagai *Five-Factor Model* yang merupakan representasi organisasi hierarkis pembentukan ciri-ciri kepribadian dalam lima dimensi dasar. Selain itu, *Five-Factor Model* membedakan individu dalam menunjukkan pola pemikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten (McCrae & Costa, 1990). Adapun *Big Five Personality* terdiri dari 5 sifat yang dapat disingkat sebagai OCEAN (*Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*).

Menurut Costa dan McCrae (1992) *openness to experience* ditandai dengan sifat yang imajinatif, kreatif, menyukai keberagaman, dan liberal. *Conscientiousness* ditandai dengan sifat teliti, pekerja keras, terorganisir, tepat waktu, dan tekun. *Extraversion* ditandai dengan sifat penyayang, senang bergabung dengan orang lain, banyak bicara, aktif, dan bersemangat. *Agreeableness* ditandai dengan sifat lembut, mudah percaya, dermawan, mudah menyetujui, baik hati, dan kritis. *Neuroticism* ditandai dengan sifat mudah khawatir, temperamental, sering mengasihani diri sendiri, emosional, dan rentan. Adapun kelima sifat yang ada pada *Big Five Personality* bersifat bipolar sehingga masing-masing sifat memiliki kebalikannya (Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Contohnya seperti sifat *neuroticism* dengan skor rendah disebut *emotional stability* dan *extraversion* dengan skor rendah disebut *introversion* (Itzick, Kagan, dan Zychlinski, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramasella (2019), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Big Five Personality* dengan kesepian pada mahasiswa rantau. Lebih lanjut, hasil penelitian lain menemukan bahwa *traits extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* berhubungan negatif dengan kesepian sedangkan *trait neuroticism* berhubungan positif dengan kesepian (Chen dkk., 2021; Erevik dkk., 2023). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Itzick, Kagan, dan Zychlinski (2019) di mana *agreeableness*, *emotional stability* dan *openness to experience* memiliki hubungan negatif dengan kesepian sedangkan tidak ditemukan hubungan antara *extraversion* dan *conscientiousness* dengan kesepian pada pria lanjut usia. Hasil berbeda juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Schutter dkk. (2019) di mana individu dengan nilai *neuroticism* yang tinggi memiliki hubungan dengan kesepian. Selain itu, individu dengan nilai *extraversion* yang rendah, *agreeableness* yang rendah, dan *openness* yang rendah juga berhubungan dengan kesepian. Akan tetapi, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara individu yang memiliki nilai *conscientiousness* yang tinggi dengan kesepian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara hubungan

masing-masing *trait* dalam *Big Five Personality* dengan kesepian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara masing-masing *trait* dalam *Big Five Personality* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama. Selain itu, selama ini telah banyak penelitian di Indonesia yang meneliti hubungan variabel psikologis lainnya seperti *self-esteem*, keterbukaan diri, atau resiliensi dengan variabel kesepian. namun tidak banyak yang meneliti hubungan antara *Big Five Personality* dengan kesepian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara masing-masing *trait* dalam *Big Five Personality* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara masing-masing *trait* dalam *Big Five Personality* yaitu *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama. Adapun Variabel *Big Five Personality* sebagai variabel bebas (X) dan variabel Kesepian sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* sehingga diperoleh subjek sebanyak 211 mahasiswa rantau tahun pertama.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kesepian dalam penelitian ini adalah *6-Item cross cultural social isolation scale* yang dikembangkan oleh Hudiyan dkk. (2021) yang terdiri dari 3 aspek yaitu *trait loneliness*, *social desirability loneliness*, dan *depression loneliness*. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur dengan standar koefisien korelasi $\geq 0,25$ didapatkan 5 butir aitem valid

dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,826 dan rentang daya diskriminasi antara 0,522 – 0,665. Adapun alat ukur ini menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu tidak pernah (1), jarang (2), biasanya (3), dan Sering (4).

Sementara itu, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur masing-masing *trait variabel Big Five Personality* adalah *Big Five Inventory-2 Short* (BFI2-S) yang dikembangkan oleh Soto dan John (2017) dan diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Ahya dan Siaputra (2022). Berdasarkan hasil uji coba alat ukur dengan standar koefisien korelasi $\geq 0,25$ didapatkan 25 butir aitem valid. Pada *trait openness to experience* memiliki 5 butir aitem valid dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,595 dan rentang daya diskriminasi sebesar 0,319 – 0,390. Pada *trait conscientiousness* memiliki 5 butir aitem valid dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,688 dan rentang daya diskriminasi sebesar 0,354 – 0,508. Pada *trait extraversion* memiliki 6 butir aitem valid dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,673 dan rentang daya diskriminasi sebesar 0,258 – 0,541. Pada *trait agreeableness* memiliki 4 butir aitem valid dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,595 dan rentang daya diskriminasi sebesar 0,277 – 0,541. Pada *trait neuroticism* memiliki 5 butir aitem valid dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,714 dan rentang daya diskriminasi sebesar 0,409 – 0,489. Adapun alat ukur ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), sangat setuju (5).

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas dan ANOVA sebagai uji linearitas. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah uji *spearman-rho* untuk mengetahui hubungan antara masing-masing *trait* dalam *big five personality* dan kesepian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Demografi partisipan penelitian

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	66	31,3%
	Perempuan	145	68,7%
	Total	211	100%
2.	Usia (dalam tahun)		
	18	105	49,8%
	19	71	33,6%
	20	18	8,5%
	21	6	2,8%
	22	3	1,4%
	23	5	2,4%
	24	1	0,5%
	25	2	0,9%
	Total	211	100%
3.	Daerah Asal (pulau)		
	Jawa	86	40,8%
	Sumatera	33	15,6%
	Kalimantan	22	10,4%
	Sulawesi	22	10,4%
	Papua, Maluku	23	10,9%

	NTT, NTB, Bali	25	11,8%
	Total	211	100%
4.	Fakultas		
	Fakultas Bahasa dan Seni	3	1,4%
	Fakultas Biologi	6	2,8%
	Fakultas Ekonomika dan Bisnis	19	9%
	Fakultas Hukum	7	3,3%
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi	20	9,5%
	Fakultas Interdisiplin	4	1,9%
	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	31	14,7%
	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	24	11,4%
	Fakultas Psikologi	22	10,4%
	Fakultas Sains dan Matematika	2	0,9%
	Fakultas Teknik Elektronika dan Komputer	11	5,2%
	Fakultas Pertanian dan Bisnis	3	1,4%
	Fakultas Teknologi Informasi	39	18,5%
	Fakultas Teologi	20	9,5%
	Total	211	100%
5.	Tempat tinggal		
	Kos	165	78,2%
	Kontrakan	14	6,6%
	Asrama	2	0,9%
	Rumah keluarga/kerabat	14	6,6%
	Rumah (sendiri)	16	7,6%
	Total	211	100%
6.	Pengalaman merantau		
	Tidak Pernah	173	82%
	Pernah	38	18%
	Total	211	100%
7.	Keluarga/kerabat di tempat perantauan		
	Tidak ada	136	64,5%
	ada	75	35,5%
	Total	211	100%

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 211 mahasiswa rantau tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Partisipan terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 145 mahasiswa (68,7%) dan laki-laki sebanyak 66 mahasiswa (31,3%). Berdasarkan usia, mayoritas partisipan berusia 18 tahun yaitu sebanyak 105 mahasiswa (49,8%), berusia 19 tahun sebanyak 71 mahasiswa (33,6%) dan paling sedikit berusia 25 tahun sebanyak 2 mahasiswa (0,9%). Berdasarkan daerah asal, mayoritas partisipan berasal dari pulau Jawa yaitu sebanyak 86 partisipan (40,8%), pulau Sumatera sebanyak 33 partisipan (15,6%), dan paling sedikit dari pulau Kalimantan dan Sulawesi masing-masing sebanyak 22 mahasiswa (10,4%).

Berdasarkan fakultas, mayoritas partisipan berasal dari Fakultas Teknologi Informasi yaitu sebanyak 39 mahasiswa (18,5%), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebanyak 31 mahasiswa (14,7%), dan paling sedikit dari Fakultas Sains dan Matematika sebanyak 2 mahasiswa (0,9%). Selanjutnya, Mayoritas mahasiswa bertempat tinggal di kos yaitu sebanyak 165 mahasiswa (78,2%). Kemudian, mayoritas mahasiswa belum memiliki pengalaman merantau sebelumnya yaitu sebanyak 173 mahasiswa (82%). Selain itu, sebagian besar mahasiswa tidak memiliki keluarga atau kerabat di tempat perantauan yaitu sebanyak 136 mahasiswa (64,5%).

Analisis deskriptif
Tabel 2. Kategorisasi data

No.	Variabel	Rentang	Kategori	N	%
1.	Kesepian	$5,00 \leq x < 8,75$	Sangat rendah	74	35,1%
		$8,75 \leq x < 12,50$	Rendah	77	36,5%
		$12,50 \leq x < 16,25$	Tinggi	46	21,8%
		$16,25 \leq x \leq 20,00$	Sangat tinggi	14	6,6%
		Total		211	100%

Mean = 12,5; Standar deviasi = 2,5

2.	Openness to Experience	5,00 ≤ x < 10,01	Sangat rendah	1	0,5%
		10,01 ≤ x < 15,00	Rendah	30	14,2%
		15,00 ≤ x < 20,00	Tinggi	130	61,6%
		20,00 ≤ x ≤ 25,00	Sangat tinggi	50	23,7%
		Total		211	100%
Mean =15; Standar deviasi = 3,33					
3.	Conscientiousness	5,00 ≤ x < 10,01	Sangat rendah	5	2,4%
		10,01 ≤ x < 15,00	Rendah	50	23,7%
		15,00 ≤ x < 20,00	Tinggi	109	51,7%
		20,00 ≤ x ≤ 25,00	Sangat tinggi	47	22,3%
		Total		211	100%
Mean =15; Standar deviasi = 3,33					
4.	Extraversion	6,00≤ x < 12,00	Sangat rendah	13	6,2%
		12,00 ≤ x < 18,00	Rendah	59	28%
		18,00 ≤ x < 24,00	Tinggi	113	53,6%
		24,00 ≤ x ≤ 30,00	Sangat tinggi	26	12,3%
		Total		211	100%
Mean = 18; Standar deviasi = 4					
5.	Agreeableness	4,00 ≤ x < 8,00	Sangat rendah	-	0%
		8,00 ≤ x < 12,00	Rendah	10	4,7%
		12,00 ≤ x < 16,01	Tinggi	135	64%
		16,01 ≤ x ≤ 20,00	Sangat tinggi	66	31,3%
		Total		211	100%
Mean = 12; Standar deviasi = 2,67					
6.	Neuroticism	5,00 ≤ x < 10,01	Sangat rendah	33	15,6%
		10,01 ≤ x < 15,00	Rendah	67	31,8%
		15,00 ≤ x < 20,00	Tinggi	87	41,2%
		20,00 ≤ x ≤ 25,00	Sangat tinggi	24	11,4%
		Total		211	100%
Mean =15; Standar deviasi = 3,33					

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama merasakan kesepian pada kategori rendah (36,5%) dan sangat rendah (35,1%), sementara hanya 21,8% dan 6,6% mahasiswa rantau tahun pertama berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama menilai bahwa mahasiswa cenderung mengalami kesepian dalam kategori rendah. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa terdapat 6,6% mahasiswa rantau tahun pertama yang mengalami kesepian dalam kategori sangat tinggi.

Sementara itu, untuk kategorisasi variabel Big Five Personality didapatkan bahwa pada trait *Openness to Experience* sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 61,6%. Kemudian, pada trait *Conscientiousness* sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 51,7%. Selanjutnya, pada trait *Extraversion* sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53,6%. Berikutnya, pada trait *Agreeableness* sebagian besar mahasiswa rantau pertama dalam kategori tinggi yaitu sebesar 64%. Terakhir, pada trait *Neuroticism* sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 41,2%.

Hasil Uji Asumsi
Tabel 3. Uji Normalitas

No.	Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Keterangan
1.	Kesepian	0,000	Tidak normal
2.	<i>Openness to experience</i>	0,000	Tidak normal
3.	<i>Conscientiousness</i>	0,002	Tidak normal
4.	<i>Extraversion</i>	0,000	Tidak normal
5.	<i>Agreeableness</i>	0,000	Tidak normal
6.	<i>neuroticism</i>	0,000	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan IBM

SPSS Statistics 24, skala kesepian memiliki nilai sig sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan data kesepian

berdistribusi tidak normal. Berikutnya, pada skala *Big Five Personality* untuk *trait openness to experience* memiliki nilai sig sebesar 0,000, *trait conscientiousness* memiliki nilai sig sebesar 0,002, *trait extraversion* memiliki nilai sig sebesar

0,000, *trait agreeableness* memiliki nilai sig sebesar 0,000, dan *trait neuroticism* memiliki nilai sig sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *Big Five Personality* setiap *trait* berdistribusi tidak normal.

Tabel 4. Uji Linearitas

No.	Variabel	F	Sig	Keterangan
1.	Kesepian – Openness to experience	1,049	0,406	Hubungan linear
2.	Kesepian – Conscientiousness	1,139	0,324	Hubungan linear
3.	Kesepian – Extraversion	1,045	0,411	Hubungan linear
4.	Kesepian – Agreeableness	1,185	0,299	Hubungan linear
5.	Kesepian – neuroticism	0,803	0,681	Hubungan linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel Kesepian dengan variabel *Big Five Personality* didapatkan hasil untuk kesepian dengan *trait openness to experience* sebesar 0,406. Berikutnya, untuk kesepian dengan *trait conscientiousness* sebesar 0,324. Selanjutnya, kesepian dengan *trait extraversion* sebesar

0,411. Kemudian, untuk kesepian dengan *trait agreeableness* sebesar 0,299. Terakhir, untuk kesepian dengan *trait neuroticism* sebesar 0,681. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesepian dengan kelima *trait big five personality* dinyatakan linear karena memiliki nilai Sig pada *Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Hipotesis
Tabel 5. Uji Hipotesis

No	Variabel	r	Sig	Keterangan
1.	Kesepian – Openness to experience	-0,107	0,060	Tidak ada hubungan
2.	Kesepian – Conscientiousness	-0,252	0,000	Hubungan negatif signifikan
3.	Kesepian – Extraversion	-0,302	0,000	Hubungan negatif signifikan
4.	Kesepian – Agreeableness	-0,132	0,028	Hubungan negatif signifikan
5.	Kesepian – neuroticism	0,398	0,000	Hubungan positif signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi spearman rho, *trait openness to experience* memiliki nilai sig (1-tailed) sebesar 0,060 ($p > 0,05$) sehingga hubungan antara *trait openness to experience* dan kesepian tidak signifikan atau tidak ada hubungan. Selanjutnya, *trait conscientiousness* memiliki nilai sig (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hubungan antara *trait conscientiousness* dan kesepian signifikan. Selain itu, kedua variabel ini memiliki hubungan negatif ($r = -0,252$) yang memiliki arti semakin tinggi *trait conscientiousness* maka semakin rendah kesepian mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *trait conscientiousness* maka semakin tinggi kesepian mahasiswa.

Sementara itu, *trait extraversion* memiliki nilai sig (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hubungan antara *trait extraversion* dengan kesepian signifikan. Selain itu, kedua variabel ini memiliki hubungan negatif ($r = -0,302$) yang memiliki arti semakin tinggi *trait extraversion* maka semakin rendah kesepian mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *trait extraversion* maka semakin tinggi kesepian mahasiswa. Berikutnya, *trait agreeableness* memiliki nilai sig (1-tailed) sebesar 0,028 ($p < 0,05$) sehingga hubungan antara *trait agreeableness* dengan kesepian signifikan. Selain itu, kedua variabel ini memiliki hubungan negatif ($r = -0,132$) yang memiliki arti semakin tinggi *trait agreeableness* maka semakin rendah kesepian mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *trait agreeableness* maka semakin tinggi kesepian pada mahasiswa. Terakhir, *trait neuroticism* memiliki nilai sig (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hubungan antara

trait neuroticism dengan kesepian signifikan. Selain itu, kedua variabel ini memiliki hubungan positif ($r = 0,398$) yang memiliki arti semakin tinggi *trait neuroticism* maka semakin tinggi kesepian mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *trait neuroticism* maka semakin rendah kesepian mahasiswa.

PEMBAHASAN

Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara masing-masing *trait* dalam *big five personality* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *trait conscientiousness*, *trait extraversion*, dan *trait agreeableness* memiliki hubungan negatif signifikan dengan kesepian (*trait conscientiousness* dengan nilai $p = 0,000$ $r = -0,252$, *trait extraversion* dengan nilai $p = 0,000$ $r = -0,302$, *trait agreeableness* dengan nilai $p = 0,028$ $r = -0,132$), dan *trait neuroticism* memiliki hubungan positif dengan kesepian ($p = 0,000$, $r = 0,398$). Sementara itu, tidak ada hubungan antara *trait openness to experience* dengan kesepian ($p = 0,060$, $r = -0,107$).

Hipotesis pertama, tidak terdapat hubungan antara *trait openness to experience* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama sehingga H1a ditolak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Schutter dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa *trait openness to experience* memiliki hubungan negatif dengan kesepian. Akan tetapi, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chauhan dan Sharma (2015) di mana *trait openness to*

experience tidak berhubungan dengan kesepian. Individu yang memiliki nilai *trait openness to experience* yang tinggi memiliki sifat kreatif, senang pada berbagai aktivitas, dan cenderung senang mencoba hal baru (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015).

Dengan sifat seperti ini, ternyata tidak berhubungan dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama. Hal ini dikarenakan kemungkinan terdapat faktor-faktor lainnya yang lebih berhubungan dengan kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau (Buecker, 2020). Seperti yang diketahui bahwa kesepian juga dapat dipengaruhi oleh keterpisahan dengan orang yang disayangi seperti keluarga dan sahabat di tempat asal (Perlman & Peplau, 1984). Oleh sebab itu, meskipun mahasiswa rantau memiliki *trait openness to experience* yang tinggi tetapi masih ada faktor lainnya yang lebih berhubungan dengan kesepian. Selain itu, menurut McCrae (1996), *trait openness to experience* lebih digambarkan sebagai dimensi intrapsikis dibandingkan interpersonal. Hal ini memiliki makna bahwa *trait openness to experience* yang dimiliki individu cenderung berkaitan dengan dinamika internal diri individu masing-masing dan sedikit dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, *trait openness to experience* memiliki konsekuensi sosial yang lebih sedikit dibandingkan *trait* lainnya (Buecker, 2020).

Hipotesis kedua, terdapat hubungan negatif signifikan antara *trait conscientiousness* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama sehingga H1b diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schermer dan Martin (2019) dan Erevik dkk., (2023) di mana *trait conscientiousness* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesepian. Individu yang memiliki *trait conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki sifat disiplin, teliti, dapat diandalkan, dan terstruktur (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung disukai oleh individu lainnya karena dapat dipercaya ketika berada di dalam satu kelompok maupun dalam situasi sosial lainnya (Wilson, Harris, & Vazire, 2015).

Dengan demikian, individu yang memiliki *trait conscientiousness* yang tinggi dapat memperkecil kemungkinan untuk mengalami perasaan kesepian karena keberadaan orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, individu yang memiliki *trait conscientiousness* yang rendah akan cenderung memiliki sifat tidak terorganisir bahkan lalai terhadap tanggung jawab (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung tidak disukai oleh individu lainnya karena tidak dapat diandalkan sehingga cenderung untuk dijauhi. Oleh sebab itu, ketika individu tersebut mengalami situasi sulit maka individu cenderung kesulitan untuk menemukan tempat berkeluh kesah sehingga cenderung mengalami kesepian (Pramasella, 2019).

Hipotesis ketiga, terdapat hubungan negatif signifikan antara *trait extraversion* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama sehingga H1c diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk. (2021) dan Hogi dan Putra (2019) yang juga menemukan bahwa *trait extraversion* memiliki hubungan negatif yang signifikan

dengan kesepian. Individu yang memiliki *trait extraversion* yang tinggi akan cenderung mudah bergaul, suka dilibatkan dalam suatu aktivitas sosial, penuh semangat, dan aktif (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung untuk lebih menikmati relasi sosial yang dibuat dan mudah untuk menemukan relasi ketika berada di tempat ataupun situasi yang baru (Erevik dkk., 2023).

Dengan demikian, individu yang memiliki *trait extraversion* yang tinggi cenderung tidak merasakan kesepian karena mereka akan mudah menjalin relasi sosial dengan individu lainnya. Sebaliknya, individu yang memiliki *trait extraversion* yang rendah akan cenderung menyendiri, pasif, kurang nyaman dengan situasi sosial, dan memiliki energi bersosialisasi yang rendah (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung memilih untuk menyendiri dan tertutup sehingga kurang berinteraksi dengan orang lain dan susah untuk mengungkapkan perasaannya (Buecker, 2020). Dengan minimnya interaksi sosial yang dilakukan individu dengan *trait extraversion* yang rendah maka akan memperbesar kemungkinan individu merasa kesepian.

Hipotesis keempat, terdapat hubungan negatif signifikan antara *trait agreeableness* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama sehingga H1d diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Itzick, Kagan, dan Zychlinski (2019), Valencia dan Pratiwi (2023), dan Schermer dan Martin (2019) dimana terdapat hubungan negatif antara *trait agreeableness* dengan kesepian. Individu yang memiliki nilai *trait agreeableness* yang tinggi cenderung bersikap senang membantu dan menghargai orang lain, serta bersikap sopan dan menunjukkan kasih sayang dengan orang lain (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung memilih mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dan meminimalkan konflik sosial (Zhou dkk., 2021).

Selain itu, sama halnya dengan *trait extraversion* yang tinggi, individu dengan *trait agreeableness* yang tinggi juga cenderung disukai oleh orang lain dan memiliki hubungan interpersonal yang positif (Buecker, 2020). Dengan demikian, individu dengan *trait agreeableness* yang tinggi cenderung memperkecil kemungkinan untuk mengalami perasaan kesepian karena individu mudah untuk menjalin dan mempertahankan relasi dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan *trait agreeableness* yang rendah cenderung memiliki sifat menyimpan dendam, memandang rendah orang lain, menyukai pertengkaran, dan cenderung senang bermusuhan (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan tidak disukai bahkan dihindari oleh orang lain dalam lingkup pertemanan (Pramasella, 2019; Valencia & Pratiwi, 2023). Oleh sebab itu, individu dengan sifat seperti ini cenderung akan sedikit berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhi oleh orang lain sehingga lambat laun individu dengan *trait agreeableness* yang rendah cenderung merasakan kesepian.

Hipotesis kelima, terdapat hubungan positif signifikan antara *trait neuroticism* dengan kesepian pada mahasiswa

rantau tahun pertama sehingga H1e diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdellaoui dkk. (2019) yang juga menemukan bahwa *trait neuroticism* berhubungan positif dengan kesepian. Individu yang memiliki *trait neuroticism* yang tinggi cenderung merasakan emosi negatif seperti kecemasan, mudah tersinggung, frustrasi, dan seringkali memiliki suasana hati yang berubah-ubah (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu yang memiliki sifat seperti ini cenderung lebih sensitif terhadap penolakan sosial yang mana merasa bahwa orang lain tidak menyukai mereka dan cenderung melihat segala sesuatu secara negatif (Buecker, 2020; Pramasella, 2019).

Dengan demikian, individu dengan *trait neuroticism* yang tinggi cenderung kesulitan dalam menjalin relasi pertemanan sehingga kecenderungan untuk merasa kesepian tinggi. Sebaliknya, individu dengan *trait neuroticism* yang rendah maka cenderung memiliki emosi yang stabil, optimis, tenang, dan nyaman pada diri sendiri (Feist, Feist, & Roberts, 2018; Soto, Kronauer, & Liang, 2015). Individu dengan sifat seperti ini cenderung mudah untuk menjalin relasi pertemanan dengan orang lain karena memiliki kepekaan yang rendah pada stimulus sosial yang negatif (Erevik dkk., 2023). Dengan demikian, individu dengan *trait neuroticism* yang rendah akan dengan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga kecil kemungkinan untuk merasakan kesepian.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang didapatkan, variabel kesepian berada pada kategori rendah yaitu sebesar 36,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama cenderung tidak merasakan kesepian dan merasa tidak ada kesenjangan antara hubungan yang diinginkan dengan yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi, masih terdapat mahasiswa rantau tahun pertama yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 21,8% dan sangat tinggi yaitu sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa rantau tahun pertama yang merasakan kesepian dan merasa ketidakpuasan hubungan sosial individu.

Sementara itu, berdasarkan hasil statistik deskriptif pada variabel *big five personality*, masing-masing *trait* yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* berada pada kategori tinggi. Pada *trait openness to experience*, sebanyak 61,6% partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama memiliki minat yang luas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan imajinatif serta kreatif yang tinggi. Pada *trait conscientiousness*, sebanyak 51,7% partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama memiliki tingkat disiplin dan keteraturan yang tinggi. Selain itu, mahasiswa juga memiliki sifat dapat diandalkan yang tinggi.

Berikutnya, pada *trait extraversion*, sebanyak 53,6% partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, penuh semangat, dan mampu mengekspresikan emosi positifnya. Selanjutnya, pada *trait agreeableness*, sebanyak 64%

partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama senang membantu orang lain, menghargai orang lain, bersikap sopan kepada orang lain, mudah percaya pada orang lain, dan baik hati. Terakhir, pada *trait neuroticism*, sebanyak 41,2% partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama cenderung merasakan emosi negatif seperti rasa takut, rasa frustrasi yang tinggi, dan cenderung mengalami kecemasan.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan teknik *sampling non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling* di mana partisipan yang diteliti mayoritas pada satu universitas saja dan tidak tersebar merata antar fakultas sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan pada mahasiswa tahun pertama di universitas lain. Kedua, penelitian ini menggunakan studi kuantitatif korelasional sehingga hanya bisa menunjukkan hubungan antar variabel saja dan tidak dapat menunjukkan hubungan sebab akibat antar variabel. Ketiga, penelitian ini hanya meneliti hubungan satu variabel saja yaitu hubungan antara *big five personality* dengan kesepian sehingga diperlukan penelitian lain untuk mencari tahu faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa rantau tahun pertama, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *trait conscientiousness*, *trait extraversion*, dan *trait agreeableness* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama, serta terdapat hubungan positif antara *trait neuroticism* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama. Selain itu, tidak ada hubungan antara *trait openness to experience* dengan kesepian pada mahasiswa rantau tahun pertama. Sementara itu, berdasarkan hasil statistik deskriptif, sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama cenderung memiliki rasa kesepian yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau tahun pertama tidak merasakan kesenjangan antara ekspektasi hubungan interpersonal yang diinginkan dengan yang sebenarnya. Akan tetapi, masih terdapat mahasiswa yang merasakan kesepian pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang merasakan kesenjangan antara hubungan interpersonal yang diinginkan dengan yang sebenarnya.

Saran bagi mahasiswa rantau tahun pertama yaitu mahasiswa dapat mengikuti berbagai kegiatan sosial sehingga mahasiswa dapat menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan memberi rasa aman serta nyaman kepada mahasiswa. Dengan demikian, aktivitas tersebut dapat membantu menurunkan dan mencegah perasaan kesepian pada mahasiswa. Bagi universitas, diharapkan dapat membuat suatu kegiatan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal sehingga dapat mencegah pengalamanan kesepian pada mahasiswa. Selain itu, universitas juga dapat menyediakan suatu layanan konseling untuk membantu mahasiswa yang

telah mengalami kesepian agar dapat menurunkan atau menghilangkan kesepian yang dialami oleh mahasiswa. Bagi keluarga, diharapkan dapat lebih sering menghubungi anak yang sedang berada di perantauan sehingga mencegah anak merasa kesepian.

Selain itu, keluarga juga sesekali dapat mengunjungi anak yang sedang berada di perantauan sehingga keluarga dapat mengetahui kondisi anak dan membantu mencegah kesepian pada anak. Terakhir, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menelusuri faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi kesepian. Selain itu, diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan metode *sampling* yang berbeda dan menyebarkan penelitian lebih luas agar data yang ada lebih merata dan dapat digeneralisasi. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode penelitian kualitatif agar data yang didapatkan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababu, G. B., Yigzaw, A. B., Besene, Y. D. & Alemu, W. G. (2018). Prevalence of adjustment problem and its predictors among first-year undergraduate students in Ethiopian university: A cross-sectional institution based study. *Psychiatry Journal*, 2018. 1-7. <https://doi.org/10.1155/2018/5919743>
- Abdellaoui, A., Chen, H. Y., Willemsen, G., Ehli, E. A., Davies, G. E., Verweij, K. J. H., Nivard, M. G., de Geus, E. J. C., Boomsma, D. I., & Cacioppo, J. T. (2019). Associations between loneliness and personality are mostly driven by a genetic association with Neuroticism. *Journal of personality*, 87(2), 386–397. <https://doi.org/10.1111/jopy.12397>
- Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2022). Validasi big five inventory-2 (bfi-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 9(1), 179-203. <https://doi.org/10.24854/jpu458>
- Alzeer, J., & Benmerabet, H. (2023). The development of human personality: A comprehensive overview. *Psychological Disorders and Research*, 6(1), <http://dx.doi.org/10.31487/j.PDR.2023.01.01>
- Anbesaw, T., Beyene, A., & Kefale, J. (2022). Adjustment problem and associated factors among first-year undergraduates at wollo university, Ethiopia. *Frontiers*, 7, 1-9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.946417>
- Anggreani, R. & Ramadhani, A. (2021). Kelekatan orangtua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau universitas mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 322 – 310. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5972>
- Arnett, J. J. (2006). Emerging adulthood: Understanding the new way of coming of age. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp: 3 – 19). American Psychological Association. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/11381-001>
- Austin, B. A. (1983). Factorial structure of the UCLA Loneliness Scale. *Psychological reports*, 53(1), 883–889. <https://doi.org/10.2466/pro.1983.53.3.883>
- Barron, R. A. & Branscombe, N. R. (2017). *Social Psychology*. (14ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Buecker, S., Maes, M., Denissen, J. J. A., & Luhmann, M. (2020). Loneliness and the big five personality traits: A meta-analysis. *European Journal of Personality*, 34(1), 8-28. <https://doi.org/10.1002/per.2229>
- Chauhan, B., & Sharma, S. (2015). To explore the loneliness as it related to personality trait among emerging adults studying medicine. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(1), 28-37. <https://doi.org/10.25215/0301.149>
- Chen, X., Qiu, N., Chen, C., & Zhai, L. (2021). Personality traits, loneliness, and affect among boxers. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.609153>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). The five-factor model of personality and its relevance to personality disorders. *Journal of Personality Disorders*, 6(4), 343-359. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1521/pedi.1992.6.4.343>
- Courtin, E., & Knapp, M. (2017). Social isolation, loneliness and health in old age: A scoping review. *Health & Social Care In The Community*, 25(3), 799-812. <https://doi.org/10.1111/hsc.12311>
- Damarhadi, S., Junianto, M., Indasah, S. N., & Situmorang, N. Z. (2020). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa rantau di Indonesia. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 110-117. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.957>
- De Jong Gierveld, J., & Van Tilburg, T. (2006). A 6-item scale for overall, emotional, and social loneliness: Confirmatory tests on survey data. *Research on Aging*, 28(5), 582-598. <https://doi.org/10.1177/0164027506289723>
- De Jong Gierveld, J., & Van Tilburg, T. (2010). The De Jong Gierveld short scales for emotional and social loneliness: Tested on data from 7 countries in the UN generations and gender surveys. *European journal of ageing*, 7(2), 121–130. <https://doi.org/10.1007/s10433-010-0144-6>
- Diehl, K., Jansen, C., Ishchanova, K., & Hilger-Kolb, J. (2018). Loneliness at Universities: Determinants of Emotional and Social Loneliness among Students. *International journal of environmental research and public health*, 15(9), 1865. <https://doi.org/10.3390/ijerph15091865>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2022). *Statistik Pendidikan Tinggi* 2020. Jakarta: Setditjen Dikti.
- Ellia, S. K., & Rahayu, M. N. M. (2024). Kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian mahasiswa rantau Kalimantan Tengah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 405 – 414. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Emotion (Washington, D.C.)*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.1037/emoo0000235>
- Erevik, E. K., Vedaa, O., Pallesen, S., Hysing, M., & Sivertsen, B. (2023). The five-factor model's personality traits and social and emotional loneliness: Two large-scale studies among Norwegian students. *Personality and Individual Differences*, 207, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112115>
- Fauziyyah, A., & Ampuni, S. (2018). Depression tendencies, social skills, and loneliness among college students in Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 98-106. <https://doi.org/10.22146/jpsi.36324>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of Personality*. 9th edition. New York: McGraw Hill.
- Goldberg, L. T. (1981). Language and individual differences: The search for universal in personality lexicons. In L. Wheeler (ed.). *Review of Personality and Social Psychology*, 2, 141-165. Beverly hills, CA.: Sage Pub
- Goldberg, L. T. (1990). An alternative “Description of personality”: The big-five factor structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216-1229. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.59.6.1216>
- Hager, N. M., Judah, M. R., & Milam, A. L. (2022). Loneliness and depression in college students during the covid-19 pandemic: The role of boredom and repetitive negative thinking. *International Journal of Cognitive Therapy*, 15(2), 134-152. <https://doi.org/10.1007/s41811-022-00135-z>
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: a theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine: A Publication of the Society of Behavioral Medicine*, 40(2), 218–227. <https://doi.org/10.1007/s12160-010-9210-8>
- Hogi, E., & Putra, A. I. D. (2019). Kepribadian ektraversi dan kesepian pada remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 28-40. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7349>
- Hong, J. H., Nakamura, J. S., Berkman, L. F., Chen, F. S., Shiba, K., Chen, Y., Kim, E. S., & VanderWeele, T. J. (2023). Are loneliness and social isolation equal threats to health and well-being? An outcome-wide longitudinal approach. *SSM-Population Health*, 23, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101459>
- Hudiyana, J., Lincoln, T. M., Hartanto, S., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., Muluk, H., & Jaya, E. S. (2021). How universal is a construct of loneliness? Measurement invariance of the ucla loneliness scale in indonesia, germany, and the united states. *Assessment*, 29(8), 1795-1805.

- <https://doi.org/10.1177/10731911211034564>
- Hussein, S. Z., Ismail, A. H., & Abu Bakar, S. H. (2021). Loneliness and health outcomes among Malaysian older adults. *Makara Journal of Health Research*, 25(2), 87-93. <https://doi.org/10.7454/msk.v25i2.1277>
- Hutabarat, E. & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa batak yang merantau di surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45 – 59.
- Hysing, M., Petrie, K. J., Bøe, T., Lønning, K. J., & Sivertsen, B. (2020). Only the Lonely: A Study of Loneliness Among University Students in Norway. *Clinical psychology in Europe*, 2(1), e2781. <https://doi.org/10.32872/cpe.v2i1.2781>
- Itzick, M., Kagan, M., & Zychlinski. (2019). The big five personality traits as predictors of loneliness among older men in israel. *The Journal of Psychology*, 60-74. <https://doi.org/10.1080/00223980.2019.1653250>
- Jung, F. U., & Luck-Sikorski, C. (2019). Overweight and lonely? A representative study of loneliness in obese people and its determinants. *Obesity facts*, 12(4), 440-447. <https://doi.org/10.1159/000500095>
- Lozani, L. A., Villalobos, B. T., Castro, V., & Rodriguez, J. H. (2024). What's the right move? The relation between relocating and psychosocial outcomes among latinx college students. *Journal of Hispanic Higher Education*, 23(3), 195-210. <https://doi.org/10.1177/15381927241228492>
- Luo, X., & Hu, C. (2022). Loneliness and sleep disturbance among first-year college students: The sequential mediating effect of attachment anxiety and mobile social media dependence. *Psychology in the Schools*, 59(9), 1776-1789. <https://doi.org/10.1002/pits.22721>
- Mann, F., Wang, J., Pearce, E., Ma, R., Schlieff, M., Lloyd-Evans, B., Ikhtabi, S., & Johnson, S. (2022). Loneliness and the onset of new mental health problems in the general population. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 57(11), 2161-2178. <https://doi.org/10.1007/s00127-022-02261-7>
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian dan self compassion mahasiswa perantau. *Jurnal Psibernetika*, 12(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 310-316. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>
- McCrae R. R. (1996). Social consequences of experiential openness. *Psychological bulletin*, 120(3), 323-337. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.120.3.323>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1990). *Personality in adulthood*. New York: Guilford Press.
- McCrae, R. R., & John, O. P. (1992). An introduction to the five-factor model and its applications. *Journal of personality*, 60(2), 175-215. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1992.tb00970.x>
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>
- Nghiem, H. S., Tuyen, L. T. K., Thu, L. N. A., Van, T. Y., & Thu, P. T. M. (2021). Difficulties when studying away from home. *International Journal of Tesol & Education*, 1(1), 1-12. <https://i-jte.org/index.php/journal/article/view/1>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. In R. Gilmour, & S. Duck (Eds), *Personal relationships: 3. Relationships in disorder* (pp. 31-56). London: Academic Press.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). Loneliness research: A survey of empirical findings. In L. A. Peplau & S. E. Goldston (Eds.), *Preventing the harmful consequences of severe and persistent loneliness* (pp. 13-46). National Institute of Mental Health.
- Prasetio, C. E., Sirait, E. G. N., & Hanafitri, A. (2020). Rumah, tempat Kembali: Pemaknaan rumah pada mahasiswa rantau. *Mediapsi*, 6(2), 132-144. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.7>
- Pramasella, F. (2019). Hubungan antara lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian pada mahasiswa rantau. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 457-465. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4805>
- Roberts, B. W., & Mroczek, D. (2008). Personality Trait Change in Adulthood. *Current directions in psychological science*, 17(1), 31-35. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00543.x>
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA loneliness scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472-480
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span developmental*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). UK: McGraw-Hill Education
- Schermer, J. A., & Martin, N. G. (2019). A behavior genetic analysis of personality and loneliness. *Journal of Research in Personality*, 78, 133-137. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.11.011>
- Schutter, N. Koorevaar, L., Holwerda, T. J., Stek, M. L., Dekker, J., & Comijs, H. C. (2019). 'Big five' Personality characteristics are associated with loneliness but not with social network size in older adults, irrespective of depression. *International Psychogeriatrics*, 32(1), 53-63. <https://doi.org/10.1017/S1041610219000231>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of Personality* (11th edition). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Soto, C. J., Kronauer, A., & Liang, J. K. (2015). Five-factor model of personality. *The encyclopedia of Adulthood and Aging*, 1-5. <https://doi.org/10.1002/9781118521373.wbeaa014>
- Soto, C. J., & John, O. P. (2017). The next big five inventory (BFI-2): Developing and assessing a hierarchical model with 15 facets to enhance bandwidth, fidelity, and predictive power. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(1), 117-143. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pspp0000096>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health: J of ACH*, 60(5), 415-419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Valencia, N., & Pratiwi, M. (2023). Tipe kepribadian agreeableness terhadap kesepian pada mahasiswa rantau. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(2), 124-139. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v4i2.79>
- Venya, L., & Pushparaj, S. (2024). Relationship between self-esteem and loneliness among college hostel students. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(1), 497-516. DOI: 10.25215/1201.046
- Williams-Farrelly, M. M., Schroeder, M. W., Li, C., Perkins, A. J., Bakas, T., Head, K. J. Boustani, M., & Fowler, N. R. (2024). Loneliness in older primary care patients and its relationship to physical and mental health-related quality of life. *Journal of the American Geriatrics Society*, 72(3), 811 – 821. <https://doi.org/10.1111/jgs.18762>
- Wilson, R. E., Harris, K., & Vazire, S. (2015). Personality and friendship satisfaction in daily life: Do everyday social interactions account for individual differences in friendship satisfaction? *European Journal of Personality*, 29(2), 173-186. <https://doi.org/10.1002/per.1996>
- Worsley, J. D., Harrison, P., & Corcoran, R. (2021). Bridging the gap: Exploring the unique transition from home, school or college into university. *Frontiers in public health*, 9, 634285. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634285>
- Wright, S., & Silard, A. (2020). Unravelling the antecedents of loneliness in the workplace. *Human Relations*, 74(7), 1060-1081. <https://doi.org/10.1177/0018726720906013>
- Zahedi, H., Sahebihagh, M. H., & Sarbakhsh, P. (2022). The Magnitude of Loneliness and Associated Risk Factors among University Students: A Cross-Sectional Study. *Iranian journal of psychiatry*, 17(4), 411-417. <https://doi.org/10.18502/ijps.v17i4.10690>
- Zhou, Y., Li, H., Han, L., & Yin, S. (2021). Relationship Between Big Five Personality and Pathological Internet Use: Mediating Effects of Loneliness and Depression. *Frontiers in psychology*, 12, 739981. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.739981>